

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Masalah

Sinetron, yang merupakan singkatan dari “sinema elektronik,” adalah salah satu jenis tayangan yang paling banyak diminati di televisi Indonesia. Sinetron adalah program drama berseri yang disajikan dalam format episode harian atau mingguan, dengan alur cerita yang panjang dan berkelanjutan. Sejak kemunculannya pada 1990-an, sinetron dengan cepat menjadi genre utama yang mendominasi jam tayang utama di televisi.

Sinetron menjadi hiburan utama bagi sebagian besar penonton televisi, karena aksesnya yang mudah dan sering ditayangkan pada waktu-waktu puncak. Namun, dalam beberapa dekade terakhir, muncul tren sinetron yang menysasar segmen penonton remaja, dengan konten yang menonjolkan gaya hidup glamor, konflik yang dangkal, dan perilaku yang tidak mendidik. Fenomena ini memunculkan kekhawatiran di kalangan masyarakat, terutama terkait dampak negatif terhadap remaja yang menjadi penonton utama.



**Gambar 1.1. Poster Sinetron Remaja “Ganteng-Ganteng Serigala” Yang Tayang di Televisi  
(Sumber: bandung.bisnis.com)**

Menurut Ballerina, T., & Aria, S dalam Sidiq (2023), efek negatif dari perkembangan zaman adalah semakin terkikisnya nilai-nilai budaya. Sinetron remaja awalnya dipopulerkan dengan tema cerita yang ringan, berfokus pada kehidupan sekolah, persahabatan, dan kisah cinta masa muda. Sinetron-sinetron seperti ini pada awalnya diterima dengan baik karena dianggap mampu merepresentasikan kehidupan remaja sehari-hari, meskipun dibalut dengan bumbu drama dan konflik yang sering kali tidak realistis.

Namun, seiring berjalannya waktu, sinetron remaja mulai berubah arah. Banyak diantaranya yang memprioritaskan drama sensasional, konflik cinta segitiga, persaingan antar teman, hingga adegan-adegan yang mengedepankan kekerasan verbal dan fisik. Tidak jarang pula sinetron-sinetron ini menampilkan nilai-nilai yang tidak sesuai dengan norma-norma pendidikan, seperti budaya konsumtif, glorifikasi kekayaan, dan perilaku anti-sosial yang

dijadikan contoh sebagai bagian dari kehidupan remaja. Menurut Pratikto, H., dan Tatik dalam Sidiq (2023) beberapa acara televisi cenderung tidak memiliki nilai pendidikan dan hanya berfokus pada hiburan semata, seperti tayangan sinetron. Hal ini terjadi karena acara tersebut tidak menyampaikan pelajaran atau memberikan edukasi kepada penontonnya.



**Gambar 1.2. Contoh bentuk kekerasan dalam Sinetron “Ganteng-Ganteng Serigala”  
(Sumber: Youtube Channel Family Surga Production)**

Seperti contohnya pada salah satu adegan di sinetron Ganteng Ganteng Serigala ini, terlihat kedua pria tengah bertarung satu sama lain pada malam hari. Hal ini jelas merupakan bentuk kekerasan yang tidak seharusnya ada pada sinetron yang tayang di televisi, yang notabene bisa ditonton oleh seluruh elemen masyarakat terlepas dari umur, jenis kelamin, atau kelas sosial.

Kekerasan dapat didefinisikan sebagai ancaman, upaya, atau penggunaan kekuatan fisik oleh individu atau kelompok yang berpotensi menimbulkan kerusakan, baik secara fisik maupun non-fisik, pada satu atau lebih orang. Poerwandari mengelompokkan bentuk-bentuk kekerasan menjadi enam kategori, yang memberikan penjelasan mendalam tentang berbagai jenis kekerasan dalam media massa. Kategori tersebut terdiri dari kekerasan fisik, psikologis, seksual, finansial, spiritual, dan fungsional (Weiner, Zahn, dan Sagi dalam Halimah, 2021).

Sementara itu, menurut Anwar dalam Wahyudi (2022), kekerasan dapat dipahami sebagai penggunaan kekuatan fisik atau kekuasaan, baik melalui ancaman maupun tindakan, yang ditujukan kepada diri sendiri, orang lain, kelompok, atau masyarakat. Dampaknya bisa berupa cedera, trauma, kematian, kerugian psikologis, gangguan perkembangan, atau pelanggaran hak.

Popularitas sinetron remaja di Indonesia juga menimbulkan kekhawatiran terkait konten yang disajikan, khususnya dalam hal kekerasan dan seksualitas. Isu ini sering muncul karena pengaruh tayangan televisi yang dapat meresap ke dalam kehidupan sehari-hari penontonnya. Dalam beberapa kasus, kekerasan verbal dan fisik, serta konten seksual yang

tidak pantas, sering kali dijumpai dalam tayangan yang sebenarnya ditujukan untuk penonton muda.



**Gambar 1.3. Poster Sinetron Remaja “Mega Series Magic 5”**  
(Sumber: liputan6.com)

Sinetron *Magic 5* adalah sebuah serial televisi Indonesia yang diproduksi oleh Mega Kreasi Films dan pertama kali tayang pada 20 Maret 2023 pukul 17.00 WIB di Indosiar. Serial ini disutradarai oleh A. Septian dan Usman Jiro, serta dibintangi oleh Basmalah Gralind, Raden Rakha, dan Sridevi-DA. Pada season pertama, sinetron ini telah menayangkan 342 episode, diikuti dengan 245 episode di season kedua, dan saat ini sedang berlangsung season ketiga yang dimulai pada 7 November 2024.

*Sinetron Magic 5* memiliki penggemar yang sangat setia di Indonesia, terutama di kalangan remaja dan pelajar. Dukungan yang kuat dari penggemar tersebut terbukti ketika dalam berita infotainment *Hot Kiss* pada 26 Agustus 2024, ditampilkan bagaimana fans menyelenggarakan acara "project bersama," dimana mereka memberikan makanan, seperti food truck, kepada para pemain dan kru, serta memberikan berbagai hadiah makanan lainnya.



**Gambar 1.4. Bukti Bukti Rasa Cinta & Dukungan Fans, Cast Magic 5 Dapat Banyak Hadiah**  
(Sumber: Hot Kiss)

Kasus pelanggaran terhadap norma siaran dan etika media telah menjadi perhatian serius di Indonesia. Salah satu program yang menuai kontroversi adalah sinetron remaja yang

dianggap menampilkan kekerasan dan seksualitas secara berlebihan. “Mega Series Magic 5”, yang tayang di Indosiar, merupakan salah satu sinetron yang memicu perbincangan mengenai isu ini, terutama di episode yang tayang pada 21 Februari dan 22 Juni 2024.

Hampir 58% adegan dalam sinetron remaja ini berisi kekerasan (Hendriyani dalam Pratama, 2018). Kekerasan psikologi menjadi bentuk kekerasan yang menonjol dan diikuti oleh kekerasan fisik. Unsur kekerasan dan seksualitas dalam sinetron remaja menjadi perhatian khusus karena kelompok remaja masih berada dalam tahap pembentukan karakter dan norma sosial. Kekerasan, baik dalam bentuk fisik maupun verbal, yang ditampilkan secara eksplisit dalam sinetron dapat menormalisasi tindakan tersebut di dunia nyata. Begitu pula dengan penggambaran unsur seksualitas yang tidak sesuai dengan usia penonton, dapat berdampak negatif pada pemahaman dan perilaku remaja terhadap hubungan interpersonal dan seksualitas itu sendiri.



**Gambar 1.5. Contoh bentuk kekerasan dalam Sinetron Mega Series Magic 5  
(Sumber: Youtube Channel Indosiar)**

Hal ini jelas bertentangan dengan Undang-Undang No.32 tahun 2002 pasal 4 ayat 1 tentang penyiaran, yang menyatakan bahwa "Penyiaran sebagai aktivitas komunikasi massa memiliki fungsi sebagai sumber informasi, pendidikan, hiburan yang sehat, kontrol, dan perekat sosial. Penonton remaja berada pada fase perkembangan psikologis yang rentan, di mana mereka sedang membangun identitas diri dan mencari panutan. Konten sinetron remaja yang tidak mendidik ini dikhawatirkan dapat memengaruhi pola pikir, perilaku, dan cara pandang remaja terhadap kehidupan.

Fenomena ini semakin meresahkan ketika siaran televisi yang seharusnya tunduk pada aturan penyiaran malah kerap kali melanggar ketentuan yang ada. KPI (Komisi Penyiaran Indonesia) sebagai lembaga pengawas siaran di Indonesia telah menetapkan Pedoman

Perilaku Penyiaran dan Standar Program Siaran (P3SPS) sebagai acuan dalam memastikan bahwa konten yang disiarkan sesuai dengan etika, moral, dan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat.

Tayangan yang menampilkan adegan kekerasan dan seksualitas jelas bertentangan dengan Pedoman Perilaku Penyiaran dan Standar Program Siaran (P3SPS) pasal 16 yang mengatur bahwa "Lembaga penyiaran wajib mematuhi ketentuan pelarangan dan/atau pembatasan program siaran yang mengandung unsur seksual" serta pasal 17 yang menyatakan "Lembaga penyiaran wajib mematuhi ketentuan pelarangan dan/atau pembatasan program siaran yang mengandung unsur kekerasan."

Dampak negatif dari tayangan sinetron remaja, seperti glorifikasi kekerasan dan perilaku yang tidak sesuai dengan norma, dapat mempengaruhi cara pandang remaja terhadap nilai sosial dan hubungan antarpribadi. Berdasarkan Haryatmoko dalam Halimah (2021), yang merujuk pada penelitian tentang kekerasan dalam media televisi di Amerika Serikat yang dilakukan oleh American Psychological Association pada tahun 1995 dan dikutip oleh Sophie Jahel, terdapat tiga hal penting yang perlu diperhatikan:

- Pertama, program yang menunjukkan kekerasan dapat meningkatkan perilaku agresif.
- Kedua, paparan tayangan kekerasan secara terus-menerus dapat membuat penonton menjadi kurang sensitif terhadap kekerasan dan penderitaan korban.
- Ketiga, tayangan kekerasan dapat menimbulkan rasa takut dan membentuk persepsi tertentu dalam diri penonton.

Hal ini sesuai dengan pendapat Haryatmoko dalam Halimah (2021), yang menyatakan bahwa salah satu alasan mendasar sulitnya menghapus kekerasan adalah karena kekerasan sering kali dianggap menarik dan memberikan sensasi kenikmatan.

Berdasarkan data BPS (Badan Pusat Statistik) menunjukkan bahwa televisi merupakan salah satu media yang paling banyak diakses oleh masyarakat Indonesia, termasuk oleh remaja. Konsumsi televisi di Indonesia masih sangat tinggi, dengan penetrasi televisi yang mencapai angka lebih dari 90% rumah tangga pada tahun 2020. Meskipun tren menonton televisi di kalangan remaja mulai menurun akibat meningkatnya popularitas media digital, sinetron tetap menjadi salah satu program yang paling banyak diminati oleh penonton muda, terutama yang diklasifikasikan sebagai R13+.

No	Judul Sinetron	Stasiun Tv	Klasifikasi	Jam Tayang
			i	

1	Nakusha	Antv	R 13+	17.00
2	Mahabharata	Antv	R 13+	17.30
3	Abad Kejayaan	Antv	D18+	23.30
4	Hasrat Cinta	Antv	R 13+	14.00
5	Parineeti	Antv	R 13+	16.00
6	Anandhi	Antv	R 13+	02.00
7	Takdir Lonceng Cinta	Antv	R 13+	09.00
8	Mega Series Magic 5	Indosiar	R	17.30
9	Suparman Reborn	MNC Tv	R-BO	00.00-03.00
10	Kun Anta	MNC Tv	R-BO	02.00
11	Kampung Kendang	MNC Tv	R-BO	03.00
12	Layangan Terbang	MNC Tv	R-BO	05.15
13	Setulus hati	RCTI	R-BO	16.15
14	Aku mencintaimu karena allah	RCTI	R 13+	18.15
15	Cinta berakhir bahagia	RCTI	R 13+	21.30
16	Tukang ojek preman	RCTI	R 13+	17.30
17	Tukang Bubur Naik Haji	RCTI	R 13+	19.00
18	Tukang Bubur Naik Haji Menjemput Berkah	RCTI	R 13+	15.45
19	Cinta Tanpa Karena	RCTI	R-BO	20.30
20	Di antara 2 Cinta	SCTV	R 13+	21.55
21	Saleha	SCTV	R 13+	18.00
22	Naik Ranjang	SCTV	R 13+	20.00
23	My Heart	SCTV	R 13+	17.00
24	Bidadari Surgamu	SCTV	R 13+	16.30
25	Tertawan Hati	SCTV	R 13+	19.25

**Tabel 1. List Sinetron yang Tayang di Televisi**

Dari tabel di atas dapat menjelaskan bagaimana sinetron di Indonesia mengklasifikasikan dirinya di R13+ yang artinya aman untuk usia remaja 13 tahun keatas, meskipun pada kenyataannya konten tidak ramah pada remaja. Temuan menarik lain, hanya Mega Series magic 5 yang klasifikasinya R, artinya secara jelas menyatakan sinetron ini memang untuk remaja.

Rentang usia remaja menurut Permenkes adalah 10–18 tahun. Sementara itu, menurut WHO (badan PBB untuk kesehatan dunia), rentang usia remaja adalah 12–24 tahun. Remaja adalah periode antara masa kanak-kanak dan masa dewasa. Masa ini merupakan masa yang penting dalam pembentukan generasi mendatang yang sehat, tangguh, dan produktif. Psikologi emosional dan sosial remaja berkembang. Ia mulai mencari identitasnya dan kadang-kadang memberontak, sehingga orangtua perlu memperhatikan. Lima karakteristik tersebut adalah: pertumbuhan yang cepat baik secara fisik maupun mental, ketertarikan seksual, perkembangan kognitif, minat pada hobi baru dan pencarian jati diri, serta pentingnya penerimaan oleh kelompok sebaya.

Namun, penurunan minat remaja terhadap televisi dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti keberadaan platform digital yang lebih interaktif dan fleksibel. Namun, sinetron remaja tetap memiliki daya tarik tersendiri karena menampilkan gaya hidup, percintaan, dan konflik yang dekat dengan kehidupan mereka. Hal ini diperkuat oleh tingginya rating beberapa sinetron remaja, meskipun terdapat ketidaksesuaian antara klasifikasi usia dan isi tayangan.



**Gambar 1.6. Presentase Penduduk yang Menonton TV (2009-2021)**

**(Sumber: Badan Pusat Nasional)**

Menurut data dari Badan Pusat Statistik (BPS), hanya 86,96% penduduk Indonesia yang menonton TV dalam seminggu terakhir pada 2021, sebuah angka yang lebih rendah dibandingkan dengan 93,21% pada tahun 2018. Berdasarkan usia, proporsi terbesar penonton TV berasal dari kelompok anak usia 5-17 tahun, yakni 89,69%. Persentase ini terus menurun seiring bertambahnya usia penduduk. Jika dilihat dari jenis kelamin, 86,12% penduduk laki-laki menonton TV, sementara persentase ini sedikit lebih tinggi pada penduduk perempuan, yakni 87,80%.

Berikut ini adalah data rating harian untuk all estimation dari bulan Juli 2024-Januari 2025, bisa dilihat bagaimana sinetron mendominasi Top 10 Rating Program TV, dan sinetron

“Mega Series Magic 5” secara konsisten selalu ada di dalam peringkat sepuluh besar tersebut. Artinya, sinetron tersebut dikonsumsi banyak penonton.



Gambar 1.7. Rating harian bulan Juli 2024-Januari 2025

(Sumber: akun instagram @indotvtrends)

Alasan peneliti memilih judul ini adalah karena relevansinya dengan tren sinetron remaja. Sinetron remaja adalah salah satu genre yang paling banyak ditonton di Indonesia, terutama oleh kalangan muda. Dengan makin banyaknya sinetron yang menargetkan segmen penonton remaja, penting untuk mengeksplorasi bagaimana konten tersebut memengaruhi nilai-nilai yang diserap oleh penontonya, terutama yang berkaitan dengan tema kekerasan dan seksualitas. Sinetron "Mega Series Magic 5" adalah salah satu sinetron populer yang ditonton oleh remaja, sehingga memilihnya sebagai objek penelitian memungkinkan analisis yang mendalam tentang bagaimana konten ini mencerminkan atau melanggar standar isi siaran di Indonesia.

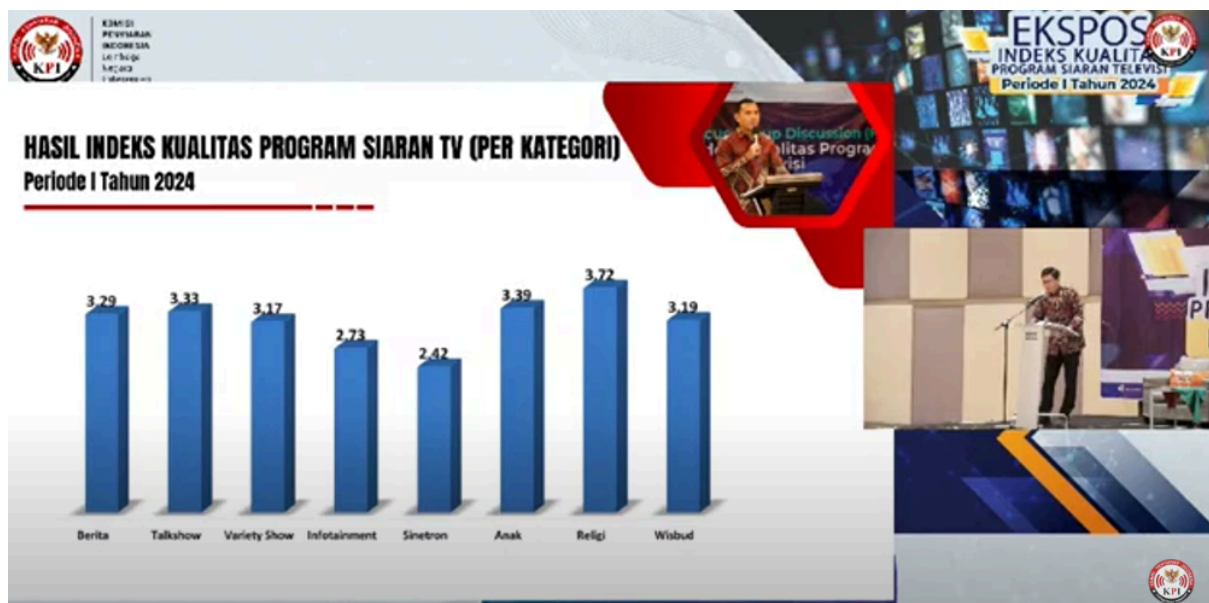
Selain itu, penelitian ini berkaitan dengan pelanggaran Isi Siaran berdasarkan P3SPS. Pedoman Perilaku Penyiaran dan Standar Program Siaran (P3SPS) adalah regulasi yang mengatur konten siaran di Indonesia, termasuk batasan tentang kekerasan, seksualitas, dan norma-norma moral yang harus dijaga oleh program siaran. Dengan judul ini, penelitian dapat mengevaluasi apakah sinetron tersebut mematuhi regulasi atau justru melanggarnya.



Hal ini penting karena remaja adalah kelompok yang rentan dipengaruhi oleh konten media, sehingga perlu adanya pengawasan ketat terhadap tayangan yang mereka konsumsi.

Selanjutnya, alasan peneliti berfokus pada kekerasan dan seksualitas didasari oleh meningkatnya kekhawatiran publik akan paparan konten yang tidak sesuai bagi penonton remaja. Banyak sinetron yang kerap menampilkan kekerasan verbal atau fisik serta eksploitasi tema seksual secara berlebihan, yang dapat berpengaruh negatif pada perkembangan moral remaja. Analisis ini penting untuk memberikan pemahaman yang lebih baik tentang cara elemen-elemen tersebut disajikan dan seberapa jauh mereka melanggar batasan yang ditetapkan.

Dengan alasan-alasan tersebut, judul penelitian ini memiliki fondasi kuat untuk mengeksplorasi topik yang krusial dalam dunia penyiaran dan pengaruh media terhadap remaja.



**Gambar 1.8. Ekspos Indeks Kualitas Program Siaran Televisi (IKPSTV) Periode I Tahun 2024.**

**(Sumber: Media Center KPI Pusat)**

Data dari survey indeks kualitas program siaran tv (per kategori), periode I Tahun 2024 menunjukkan bahwa sinetron masih berada di angka 2,42 dimana belum memenuhi standar kualitas program menurut penilaian KPI. Dalam skala 5, angka tersebut bisa dibaca sebagai kualitas yang buruk.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Siaran televisi, terutama sinetron, seharusnya memenuhi standar moral, etika, dan norma yang ditetapkan oleh Pedoman Perilaku Penyiaran dan Standar Program Siaran (P3SPS) yang dikeluarkan oleh Komisi Penyiaran Indonesia (KPI). P3SPS menegaskan

bahwa program televisi harus memberikan hiburan yang sehat, mendidik, serta menjaga nilai-nilai sosial dan budaya yang berlaku di masyarakat. Terlebih lagi, sinetron yang ditujukan untuk penonton remaja diharapkan dapat menyampaikan nilai-nilai positif yang dapat membantu pembentukan karakter remaja.

Namun, kenyataannya, terdapat banyak sinetron remaja yang justru menampilkan konten yang kurang mendidik, seperti adegan kekerasan verbal maupun fisik, serta unsur seksualitas yang tidak sesuai dengan umur penonton. Salah satu contoh sinetron yang diduga melanggar ketentuan ini adalah Mega Series Magic 5. Sinetron ini memicu kekhawatiran karena menampilkan unsur kekerasan dan seksualitas yang berlebihan, terutama pada episode yang tayang di bulan 21 Februari dan 22 Juni 2024.

#### 1. Das Sein (fenomena yang terjadi)

Sinetron remaja di Indonesia sering menjadi sorotan publik karena muatan isinya yang dianggap kurang sesuai dengan standar dan prinsip moral yang berlaku. Beberapa sinetron menampilkan adegan kekerasan dan unsur seksual yang tidak pantas untuk konsumsi remaja. "Mega Series Magic 5" di Indosiar, sebagai contoh, ditayangkan pada jam tayang yang memungkinkan remaja sebagai target utama penontonnya, memuat adegan yang berpotensi melanggar Pedoman Perilaku Penyiaran dan Standar Program Siaran (P3SPS). Hal ini menjadi perhatian karena bisa berdampak pada perilaku remaja yang rentan meniru apa yang mereka tonton.

#### 2. Das Sollen (fenomena yang seharusnya)

Menurut P3SPS, penyiaran di Indonesia harus mematuhi standar tertentu, termasuk tidak memuat adegan kekerasan yang eksplisit atau unsur seksual yang vulgar, terutama pada program yang ditayangkan di jam anak dan remaja. Sinetron yang menargetkan remaja seharusnya mendidik, memberikan hiburan yang sesuai usia, dan tidak melanggar ketentuan hukum maupun norma sosial.

#### 3. Gap antara Das Sein dan Das Sollen

Realitas menunjukkan bahwa meskipun ada regulasi yang jelas, implementasi di lapangan masih sering tidak sesuai. Sinetron "Mega Series Magic 5" diduga memuat konten kekerasan dan seksual yang melanggar ketentuan P3SPS, sehingga menciptakan gap antara apa yang ditayangkan (das sein) dengan standar yang seharusnya dipatuhi oleh lembaga penyiaran (das sollen). Hal ini menimbulkan pertanyaan tentang efektivitas pengawasan KPI, tanggung jawab stasiun televisi, dan kesadaran produsen sinetron terhadap regulasi.

Terdapat kesenjangan antara apa yang seharusnya (das sollen) dan apa yang terjadi di lapangan (das sein). Menurut P3SPS, program yang ditargetkan untuk remaja haruslah mematuhi pedoman yang ketat terkait penggambaran kekerasan dan seksualitas. Namun, sinetron Mega Series Magic 5 tampak menyimpang dari standar tersebut dengan menampilkan konten yang tidak sejalan dengan aturan yang telah ditetapkan.

Oleh karena itu, pertanyaan penelitian yang ingin dijawab oleh penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penggambaran unsur kekerasan dan seksualitas pada sinetron Mega Series Magic 5 di Indosiar episode 21 Februari dan 22 Juni 2024?
2. Apakah adegan-adegan kekerasan dan seksualitas yang terdapat dalam sinetron Mega Series Magic 5 melanggar ketentuan yang diatur dalam Pedoman Perilaku Penyiaran dan Standar Program Siaran (P3SPS)?
3. Sejauh mana tayangan sinetron Mega Series Magic 5 mencerminkan kepatuhan terhadap norma penyiaran yang ditetapkan oleh Komisi Penyiaran Indonesia (KPI)?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini antara lain:

1. Mengidentifikasi penggambaran unsur kekerasan dan seksualitas pada sinetron Mega Series Magic 5 di Indosiar episode 21 Februari dan 22 Juni 2024.
2. Menganalisis apakah adegan-adegan kekerasan dan seksualitas dalam sinetron Mega Series Magic 5 melanggar ketentuan Pedoman Perilaku Penyiaran dan Standar Program Siaran (P3SPS).
3. Mengevaluasi tingkat kepatuhan sinetron Mega Series Magic 5 terhadap norma penyiaran yang ditetapkan oleh Komisi Penyiaran Indonesia (KPI).

### **1.4. Signifikansi Penelitian**

Penelitian ini memiliki beberapa signifikansi, baik dari segi teoritis maupun praktis, sebagai berikut:

#### **1.4.1. Signifikansi Teori**

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian ilmiah dalam bidang komunikasi, khususnya yang berkaitan dengan analisis isi media dan pengaruhnya terhadap penonton remaja. Penelitian ini juga dapat membantu pada literatur mengenai penerapan Pedoman Perilaku Penyiaran dan Standar Program Siaran (P3SPS) dalam program-program televisi, khususnya sinetron. Analisis mengenai kepatuhan program televisi terhadap regulasi

penyiaran dapat menjadi acuan bagi peneliti selanjutnya dalam mengkaji pengaruh media terhadap audiens.

#### **1.4.2. Signifikansi Praktis**

Secara praktis, temuan penelitian ini dapat menawarkan informasi kepada Komisi Penyiaran Indonesia (KPI) dan lembaga penyiaran mengenai kepatuhan sinetron terhadap P3SPS. Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat membantu KPI dalam melakukan pengawasan yang lebih efektif terhadap konten televisi, khususnya yang ditujukan untuk penonton remaja. Selain itu, penelitian ini juga dapat memberikan masukan kepada produser dan pembuat konten sinetron mengenai pentingnya mematuhi pedoman penyiaran untuk menciptakan tayangan yang lebih mendidik dan positif.

#### **1.4.3. Signifikansi Sosial**

Bagi masyarakat, khususnya orang tua dan guru, penelitian ini dapat meningkatkan kesadaran akan pentingnya selektivitas dalam memilih tayangan yang dikonsumsi oleh remaja. Penelitian ini juga dapat membantu masyarakat memahami dampak dari konten televisi yang tidak sesuai, seperti kekerasan dan seksualitas, terhadap perkembangan moral dan perilaku remaja.

Dengan demikian, Diharapkan penelitian ini tidak hanya membantu pengembangan ilmu pengetahuan, tetapi juga memberikan dampak positif bagi praktik penyiaran di Indonesia dan masyarakat luas.

### **1.5. Paradigma Penelitian**

Penelitian pada dasarnya merupakan suatu proses atau aktivitas sistematis yang dilakukan untuk menyelesaikan masalah dengan menggunakan metode ilmiah. Dalam melaksanakan penelitian, seorang peneliti menerapkan metode atau sudut pandang tertentu untuk menemukan kebenaran, yang disebut sebagai paradigma.

Paradigma penelitian menggambarkan cara peneliti memandang suatu masalah dan menetapkan kriteria pengujian yang menjadi dasar dalam menjawab pertanyaan penelitian (Guba dan Lincoln dalam Ridha, 2017). Sedangkan George Ritzer dalam Ridha (2017) menjelaskan bahwa paradigma merupakan pandangan mendasar para ilmuwan mengenai isu-isu utama yang seharusnya dipelajari dalam suatu cabang atau disiplin ilmu pengetahuan tertentu. Paradigma berperan dalam menentukan cara berpikir yang diperlukan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Dalam penelitian ini, paradigma kritis digunakan sebagai landasan penelitian.

Paradigma kritis berbeda dengan paradigma lain dalam filsafat dan sosiologi karena

pendekatan yang digunakan tidak hanya kontemplatif atau spekulatif. Pandangan dari paradigma ini menekankan bahwa ilmu tidak hanya didasarkan pada hukum dan prosedur yang tetap, melainkan bertujuan untuk mengungkap ideologi-ideologi yang ada demi membebaskan manusia dari segala bentuk penindasan dan eksploitasi (Muslim, 2018).

Menurut Littlejohn dan Foss (2009), Tradisi kritis memiliki tiga karakteristik utama:

- a. Berusaha memahami sistem yang dianggap sah, struktur kekuasaan, serta keyakinan atau ideologi yang mendominasi masyarakat, dengan perspektif tertentu yang menunjukkan kepentingan apa saja yang dilayani oleh struktur kekuasaan tersebut;
- b. Berfokus pada pengungkapan kondisi sosial yang menindas dan faktor-faktor yang mendorong kekuasaan untuk memajukan emansipasi serta menciptakan masyarakat yang lebih bebas dan sejahtera;
- c. Berupaya menciptakan kesadaran yang menghubungkan teori dengan praktik.

Dalam konteks penelitian ini, pendekatan paradigma kritis sangat cocok karena paradigma kritis bertujuan untuk menggali dan mengkritisi struktur kekuasaan serta ideologi yang mendominasi suatu fenomena sosial, dalam hal ini tayangan sinetron. Paradigma kritis membantu dalam memahami bagaimana sinetron remaja, khususnya Mega Series Magic 5, mempromosikan ideologi tertentu yang dapat mempengaruhi persepsi penonton, terutama remaja. Sinetron seringkali menampilkan kekerasan dan seksualitas yang dapat memperkuat norma-norma sosial yang berpotensi merugikan. Paradigma kritis akan menganalisis bagaimana media ini membentuk pandangan sosial dan kekuasaan, serta kepentingan apa yang dilayani oleh konten tersebut.

Salah satu karakteristik paradigma kritis adalah mengekspos kondisi sosial yang menindas. Dalam konteks penelitian ini, paradigma kritis memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi bagaimana penyajian kekerasan dan seksualitas dalam Mega Series Magic 5 bisa memperburuk kondisi sosial, misalnya dengan mengabaikan nilai-nilai pendidikan dan menguatkan stereotip negatif tentang hubungan dan perilaku remaja. Paradigma ini juga bertujuan untuk menunjukkan bagaimana media seperti sinetron dapat memperburuk pengaruh buruk terhadap penonton, terutama di kalangan remaja yang lebih rentan.

Secara keseluruhan, paradigma kritis sangat relevan dengan penelitian ini karena membantu dalam mengungkapkan dan mengkritisi dampak sosial dari sinetron Mega Series Magic 5 terhadap masyarakat, khususnya dalam hal kekerasan dan seksualitas, serta mengarah pada upaya perbaikan dalam kebijakan penyiaran di Indonesia.

## **1.6. State of The Art**

Berbeda dengan studi sebelumnya, penelitian ini menggabungkan analisis dua isu

utama yang sering muncul dalam sinetron remaja, yaitu kekerasan dan seksualitas. Kombinasi ini memberikan gambaran yang lebih holistik mengenai konten yang berpotensi melanggar regulasi P3SPS. Selain itu, objek penelitian berupa sinetron Mega Series Magic 5 memberikan konteks baru karena sinetron ini masih tayang dan secara konsisten menempati posisi teratas dalam peringkat tayangan remaja di Indonesia. Fokus penelitian ini pada episode 21 Februari dan 22 Juni 2024 juga unik karena bertepatan dengan meningkatnya kritik publik terkait konten tayangan tersebut.

Hal lain yang membedakan penelitian ini adalah penggunaan metode triangulasi, yaitu kombinasi observasi dan dokumentasi untuk memperoleh data yang lebih kaya dan mendalam. Penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk mengidentifikasi pelanggaran isi siaran, tetapi juga membahas sejauh mana konten sinetron tersebut mempengaruhi persepsi moral remaja, sekaligus menilai efektivitas regulasi penyiaran di Indonesia. Dengan pendekatan ini, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang lebih signifikan, baik secara akademis maupun praktis, dalam pengawasan konten media di Indonesia.

#### **1.6.1. Penelitian Terdahulu**

1. Penelitian berjudul “ANALISIS KEKERASAN VERBAL DALAM SINETRON SUARA HATI ISTERI” tahun 2021 oleh Abd. Rahman Rahim, mahasiswa program sarjana S1 Bahasa dan Sastra Indonesia, fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mendeskripsikan berbagai jenis kekerasan verbal yang terdapat dalam sinetron "Suara Hati Istri". Penelitian ini dirancang dengan pendekatan kualitatif, berdasarkan teori Koesworo yang membagi kekerasan verbal ke dalam enam kategori. Data yang dianalisis adalah setiap pernyataan atau tuturan yang mengandung unsur kekerasan verbal, seperti umpatan, hiperbola, eufemisme, stigmatisasi, dan asosiasi. Sumber data berasal dari sinetron "Suara Hati Istri" yang disiarkan di Indosiar dan diunggah di kanal YouTube. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kekerasan verbal dilakukan oleh seseorang terhadap orang lain melalui kata-kata, baik secara lisan maupun tertulis. Akibat dari kekerasan verbal ini, seringkali orang yang menjadi korban merasa marah, yang pada akhirnya dapat memicu pertengkaran dan konflik antara pelaku dan lawan bicaranya.

Kekerasan verbal dapat diartikan sebagai "kekerasan terhadap perasaan", dimana kata-kata kasar, fitnah, ancaman, penghinaan, atau memperbesar kesalahan orang lain merupakan bentuk-bentuk kekerasan verbal tersebut.

2. Penelitian berjudul “Bentuk-Bentuk Kekerasan Dalam Sinetron Analisis Isi Pada Tayangan Sinetron Anak Langit Episode 85-90” tahun 2021 oleh Dicky Wahyudi, mahasiswa program sarjana S1 program studi Ilmu Komunikasi, Universitas Medan Area.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis berbagai bentuk kekerasan verbal, fisik, dan psikologis yang ditampilkan dalam sinetron *Anak Langit* episode 85 hingga 90. Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif yang menggunakan teknik analisis isi, yang bertujuan memberikan pemahaman mendalam melalui pengumpulan data. Menggunakan metode deskriptif, dan data dikumpulkan melalui observasi dan dokumentasi. Hasil observasi terhadap sinetron *Anak Langit* episode 85-90 menunjukkan adanya 19 adegan kekerasan fisik, 16 adegan kekerasan verbal, dan 9 adegan kekerasan psikologis. Temuan penelitian ini mengungkapkan bahwa seluruh adegan kekerasan yang ditampilkan berpengaruh terhadap perilaku remaja, seperti penggunaan bahasa yang kurang sopan dan pandangan bahwa kekerasan tersebut dianggap sebagai sesuatu yang biasa.

3. Penelitian berjudul “Kekerasan Emosional Terhadap Perempuan (Sebuah Analisis Wacana Sinetron Suara Hati Istri)” tahun 2022 oleh Ariani, mahasiswa program sarjana S1 program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Institut Agama Islam Negeri Palopo.

Penelitian ini mencari jenis kekerasan emosional yang berbeda yang dialami oleh perempuan dalam sinetron “Suara Hati Istri”. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Observasi, analisis sinetron, dan dokumentasi adalah metode pengumpulan data yang digunakan. Penelitian yang menggunakan teori analisis wacana ini menemukan bahwa beberapa penyebab kekerasan emosional yang dialami tokoh perempuan "Nur" dalam sinetron tersebut adalah ketidakharmonisan rumah tangga, ketidakmampuan suami untuk menghasilkan uang, dan kurangnya komunikasi antara pasangan. Bentuk-bentuk kekerasan emosional yang diperlihatkan mencakup fitnah, ancaman, kemarahan, penghinaan, disfemisme, tuduhan, dan perendahan. Selain dari suami, kekerasan emosional dalam sinetron ini juga dilakukan oleh sesama perempuan.

4. Penelitian berjudul “KAJIAN MAKNA KEKERASAN DALAM RUMAH TANGGA

PADA SINETRON “CATATAN HATI SEORANG ISTRI” (ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES)” tahun 2023 oleh Allatiful Izmi Praja, program sarjana S1 program studi Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim, Riau.

Penelitian ini menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes untuk menggambarkan representasi kekerasan dalam rumah tangga dalam Catatan Hati Seorang Istri. Penelitian ini bersifat kualitatif dan menggunakan metode analisis semiotika Barthes. Sinetron Catatan Hati Seorang Istri adalah subjek penelitian, dan metode pengumpulan data digunakan melalui dokumentasi dan observasi episode tersebut berdasarkan teori yang relevan.

Model semiotika Roland Barthes digunakan untuk menganalisis data; model ini mencakup penanda, petanda, makna denotatif, makna konotatif, dan mitos yang diambil dari adegan dan cuplikan yang dianalisis. Hasil penelitian ini mengungkapkan tiga pokok pembahasan utama: penyebab kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), faktor yang menyebabkan KDRT terus berlangsung, serta bentuk-bentuk kekerasan tersebut. Dijelaskan dalam sinetron ini bahwa perempuan selalu menjadi korban kekerasan, baik dalam rumah tangga maupun dalam kehidupan sehari-hari. Kekerasan terjadi di hampir seluruh Indonesia, tidak hanya di Jawa.

5. Penelitian berjudul “DOMINASI PATRIARKI DALAM BENTUK KEKERASAN SIMBOLIK PADA TAYANGAN SINETRON ISTRI KEDUA” tahun 2023 oleh Aryo Wibisono, Tiara Pupanindra, Ratih Siti Aminah, Program sarjana S1, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Pakuan.

Penelitian ini mencari tanda atau simbol dominasi patriarki dan kekerasan simbolik terhadap perempuan dalam sinetron *Istri Kedua* dengan menganalisis teori semiotika Roland Barthes. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, dan dominasi patriarki dianalisis melalui teknik semiotika Barthes. Pada tahap denotasi, dominasi patriarki terlihat langsung dari dialog antar pemeran. Pada tahap konotasi, dominasi patriarki digambarkan melalui kekerasan simbolik yang melibatkan nilai-nilai budaya. Dalam tahap mitos, elemen patriarki yang diyakini masyarakat tampak jelas. Hasil triangulasi teknik menunjukkan bahwa kekerasan simbolik yang mendominasi patriarki dalam sinetron *Istri Kedua* mencerminkan realitas masyarakat. Hal ini terlihat dari cuplikan adegan yang sesuai dengan penjelasan narasumber.



## **1.7. Teori dan Konsep**

### **1.7.1. Industri Sinetron**

Industri sinetron di Indonesia berkembang pesat sejak tahun 1990-an dan menjadi salah satu program televisi yang paling populer. Sinetron, atau sinema elektronik, merujuk pada serial drama televisi yang disajikan secara berkala dalam bentuk episode harian atau mingguan. Apipi (2024). Sinetron, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, adalah film atau pertunjukan drama yang disiarkan melalui media elektronik, terutama televisi. Sinetron merupakan singkatan dari sinema elektronik, yaitu sebuah karya budaya yang berfungsi sebagai media komunikasi massa, dapat dilihat dan didengar, diproduksi menggunakan teknik sinematografi, serta direkam dengan pita video melalui proses elektronik untuk kemudian ditayangkan oleh stasiun televisi.

Sinetron memiliki ciri khas berupa narasi yang berlangsung dalam jangka waktu panjang, dengan lokasi utama yang mudah dikenali sebagai tempat para tokoh menjalankan peran mereka. Tema yang diangkat sering berfokus pada hubungan interpersonal, seperti pernikahan, perceraian, putus cinta, hingga aksi balas dendam Nasriah (2024).

Nasriah (2024) juga mengatakan, bahwa Cerita sinetron biasanya dipenuhi konflik emosional antar karakter dengan alur yang dramatis dan penuh intrik. Tokoh-tokohnya sering digambarkan secara tegas, baik sebagai karakter protagonis maupun antagonis, yang terlibat dalam berbagai situasi konflik. Sinetron umumnya ditayangkan secara rutin di stasiun televisi swasta Indonesia, bahkan setiap hari, untuk mempertahankan pemirsa setia. Meskipun kerap mendapat kritik karena terlalu menonjolkan drama berlebihan atau menggunakan stereotip, sinetron tetap menjadi salah satu bentuk hiburan yang sangat diminati di Indonesia.

Seiring dengan pesatnya perkembangan industri sinetron di Indonesia, sektor penyiaran di negara ini memerlukan perbaikan dalam regulasi dan undang-undang yang mengatur penyiaran televisi, dengan penekanan pada penyajian konten yang bermanfaat bagi masyarakat. Undang-Undang No. 32 Tahun 2002 tentang Penyiaran menekankan pentingnya kebebasan dalam menyampaikan pendapat dan memperoleh informasi melalui media penyiaran secara bertanggung jawab, adil, dan seimbang. Regulasi penyiaran diatur dalam UU No. 32 Tahun 2022, yang dijadikan acuan dalam proses produksi dan penayangan konten televisi. Lembaga Penyiaran memiliki kewajiban untuk menayangkan konten sesuai dengan pedoman yang diatur dalam UU Penyiaran, Pedoman Perilaku Penyiaran, dan Standar Program Siaran (S. Zuhri, 2022).

P3SPS (Pedoman Perilaku Penyiaran dan Standar Program Siaran) adalah pedoman dan

standar yang digunakan untuk penyelenggaraan penyiaran televisi dan radio di Indonesia. Penyusunannya melibatkan berbagai pihak, seperti masyarakat, akademisi, organisasi masyarakat, dan praktisi penyiaran (Nugraha, A.S, 2022). Selain itu, Nugraha juga menyatakan bahwa perubahan dan revisi terhadap P3SPS dilakukan oleh KPI berdasarkan hasil Rakornas tahun 2010, dengan tujuan untuk memperbarui dan menyempurnakan pedoman tersebut agar sesuai dengan perkembangan dan dinamika dunia penyiaran di Indonesia.

Komisi Penyiaran Indonesia (KPI) menerbitkan Pedoman Perilaku Penyiaran dan Standar Program Siaran (P3SPS) sebagai pedoman yang mengatur batasan dan etika dalam dunia penyiaran. Pedoman ini mencakup Kode Etik Penyiaran (P3), yang berfungsi sebagai acuan bagi lembaga penyiaran dalam melakukan investigasi dan pengawasan di tingkat nasional. P3 juga memberikan panduan dan tujuan bagi organisasi penyiaran untuk menjaga dan memperkuat prinsip-prinsip kedaulatan serta integritas wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) (Handayani, 2024).

Oleh karena itu, konsep etika dalam P3SPS mencakup hal-hal tentang etika yang terkait dengan produksi, distribusi, dan konsumsi konten media. Berikut ini adalah beberapa konsep etika yang dapat diterapkan menurut Handayani, V. S., & Anwar, R. (2024):

**1) Ketepatan Akurasi**

Etika penyiaran menuntut agar program siaran disajikan dengan akurat, seimbang, dan dapat dipertanggungjawabkan. Informasi yang disampaikan harus berasal dari sumber yang dapat dipercaya, dan penyiar wajib menghindari penyebaran informasi yang berpotensi membingungkan atau menyesatkan audiens.

**2) Keadilan dan Representasi yang Seimbang**

Etika mengharuskan adanya keadilan dan keseimbangan dalam program siaran, yang mencakup pemberian representasi yang setara untuk berbagai kelompok masyarakat. Hal ini berarti bahwa perlakuan harus adil, tanpa adanya diskriminasi berdasarkan ras, gender, agama, atau latar belakang sosial lainnya.

**3) Hak Privasi dan Kebebasan Individu**

Etika memperhatikan hak privasi individu dan mengharuskan penyiaran untuk menghormati kebebasan individu. Menyajikan konten yang menghormati privasi dan menghindari pencemaran nama baik merupakan prinsip etika penting.

**4) Sensasionalisme dan Clickbait**

Etika menentang praktik sensasionalisme atau penggunaan judul berlebihan (clickbait) untuk menarik perhatian audiens. Penyiaran seharusnya lebih

mengutamakan kebenaran dan kepentingan publik daripada hanya berfokus pada taktik kontroversial untuk menarik perhatian.

5) Perlindungan Anak-anak dan Konten Sesuai Usia.

Etika penyiaran mengharuskan perlindungan bagi anak di bawah umur dari konten yang tidak sesuai dengan usia mereka. Penyiar wajib memastikan bahwa program yang ditujukan untuk anak-anak memenuhi standar moral dan tidak mengandung materi yang tidak pantas.

6) Ketidakdiskriminan

Etika penyiaran mengharuskan agar tidak ada diskriminasi berdasarkan ras, gender, agama, atau orientasi seksual. Program siaran harus menghargai keberagaman dan menghindari penyebaran stereotip negatif.

7) Keseimbangan Antara Hiburan dan Pendidikan

Etika menekankan perlunya keseimbangan antara hiburan dan pendidikan dalam program siaran. Program tersebut harus menawarkan nilai edukatif sambil tetap menjaga daya tarik dan kualitas hiburannya.

8) Ketepatan Waktu dan Tempat

Etika penyiaran mencakup pentingnya ketepatan waktu dan konteks dalam penyajian konten. Konten yang tidak sesuai dengan waktu atau situasi tertentu harus dihindari.

Menurut Raintung, Mamahit, dan Tinangon (2024) Dalam industri penyiaran Indonesia, sinetron diklasifikasikan berdasarkan peruntukan usia penonton sesuai dengan aturan Komisi Penyiaran Indonesia (KPI) yang tertuang dalam Pedoman Perilaku Penyiaran dan Standar Program Siaran (P3SPS):

- **SU (Semua Umur):** Konten aman untuk semua kategori usia.
- **R (Remaja):** Konten yang cocok untuk penonton berusia 13 tahun ke atas, dengan penggambaran kekerasan atau seksualitas yang sangat dibatasi.
- **R-BO (Remaja dengan Bimbingan Orangtua):** Menyajikan konten remaja yang membutuhkan bimbingan orang tua dalam menonton.
- **R13+:** Diperuntukkan bagi remaja usia 13 tahun ke atas, namun dapat menyajikan sedikit lebih banyak unsur kekerasan atau tema dewasa yang tidak ekstrem.

Klasifikasi ini bertujuan untuk memastikan tayangan sinetron sesuai dengan kebutuhan psikologis dan perkembangan usia penonton. Sinetron *Magic 5* pertama kali tayang di televisi pada 20 Maret 2023 dan masih berlanjut hingga kini. Mengusung tema kehidupan remaja

dengan alur yang ringan, sinetron ini memungkinkan penonton untuk menikmati dan memahami cerita di setiap episodenya. *Magic 5* menampilkan banyak aktor dan aktris muda sebagai tokoh utama, yang membawa kisah menarik dalam jalan ceritanya. Ditayangkan pada pukul 17.00 WIB, sinetron ini memiliki klasifikasi **(R)**, yang berarti cocok untuk penonton usia remaja (A. M. Hilmi, 2024).

Namun pada penayangannya, ada beberapa adegan yang dinilai melanggar peraturan dalam Undang– Undang No 32 tahun 2002 serta aturan Komisi Penyiaran Indonesia dan Pedoman Perilaku Penyiaran dan Standar Program Siaran (P3SPS). Selain itu, pada aturan Pedoman Perilaku Penyiaran dan Standar Program Siaran (P3SPS) pada Bab XVII pasal 43 yang menyebutkan “tidak menayangkan adegan tawuran atau perkelahian secara detail dan berulang-ulang”, sedangkan sinetron *Mega Series Magic 5* di Indosiar Episode 21 Februari dan 22 Juni 2024 banyak menampilkan adegan perkelahian di tempat umum yang tidak seharusnya ditayangkan, terutama karena sinetron ini ditujukan untuk kategori usia remaja (Salim, et al., 2024). Menurut (Salim, et al., 2024), Adegan semacam itu tidak hanya kurang pantas untuk ditonton, tetapi juga berisiko ditiru oleh penontonya. Mengingat remaja berada pada usia yang rentan untuk meniru apa yang mereka lihat, tayangan yang mengandung unsur kekerasan dapat memberikan dampak negatif. Kekerasan yang ditampilkan di televisi dapat memengaruhi remaja dengan mendorong mereka untuk mengembangkan sikap dan perilaku agresif.

Sinetron *Magic 5* juga menampilkan beberapa adegan ciuman dengan lawan jenis. Meskipun banyak adegan dalam sinetron ini yang melanggar Undang-Undang No. 32 Tahun 2002 dan P3SPS, hingga kini sinetron tersebut belum mendapat teguran dari KPI. Padahal, berdasarkan Keputusan Komisi Penyiaran Indonesia Nomor 009/SK/KPI/8/2004 tentang Pedoman Perilaku Penyiaran dan Standar Program Siaran, Bab IV Pasal 41, lembaga penyiaran hanya diizinkan menayangkan adegan ciuman dalam konteks kasih sayang dalam keluarga atau persahabatan, seperti mencium rambut, pipi, kening, tangan, atau saat sungkem. Dalam aturan tersebut, tidak ada ketentuan yang mengizinkan adegan ciuman dengan lawan jenis. Beberapa adegan di sinetron *Magic 5* dirasa kurang pantas untuk dipertontonkan. Kondisi kehidupan remaja masa kini pun semakin mengkhawatirkan, dimana gaya hidup mereka mencerminkan moralitas dalam masyarakat dan menunjukkan potret nilai-nilai yang semakin terkikis. Ketidapatuhan terhadap pedoman dan aturan penyiaran, seperti yang ditemukan dalam sinetron *Magic 5*, mencerminkan kurangnya pengawasan dan penegakan regulasi. Situasi ini tidak hanya berdampak pada moralitas remaja sebagai penonton utama, tetapi juga berkontribusi terhadap menurunnya standar tayangan televisi di Indonesia (Salim,

et al., 2024).

### **1.7.2. Budaya Pop**

Dalam industri penyiaran Indonesia, sinetron telah menjadi salah satu genre yang dominan dan memiliki pengaruh besar terhadap audiens. Popularitas sinetron tidak hanya dipengaruhi oleh narasi yang dramatis dan konflik antar karakter, tetapi juga oleh kemampuan genre ini untuk mencerminkan dan membentuk budaya masyarakat. Di sinilah sinetron bertemu dengan budaya pop, dimana elemen-elemen seperti gaya hidup, mode, bahasa, hingga nilai-nilai sosial yang ditampilkan dalam tayangan ini menjadi bagian dari tren yang diadopsi oleh penontonnya, khususnya generasi muda. Dengan demikian, sinetron tidak hanya berperan sebagai hiburan, tetapi juga sebagai medium yang memperkuat budaya populer dalam kehidupan sehari-hari (Azzahra S, 2024).

Budaya populer telah menjadi salah satu faktor yang mengubah identitas masyarakat di era globalisasi. Pengaruh ini terlihat dari cara berpakaian, musik, hingga gaya hidup (Siregar, 2023). Sinetron dapat dilihat sebagai salah satu elemen penting dalam budaya pop (pop culture) Indonesia. Budaya pop merujuk pada praktik, keyakinan, dan objek budaya yang diterima secara luas oleh masyarakat, khususnya yang berasal dari media massa dan hiburan populer. Kamalema et al. (2024) mengatakan, Dalam konteks sinetron, elemen budaya pop dapat terlihat dari:

- 1) Representasi Gaya Hidup: Sinetron sering menampilkan gaya hidup urban, konsumtif, dan glamor yang menjadi aspirasi banyak penonton muda.
- 2) Idola dan Influencer: Para aktor dan aktris sinetron seringkali menjadi idola remaja yang memengaruhi tren mode, perilaku, hingga nilai-nilai sosial.
- 3) Normalisasi Konflik: Sinetron kerap menampilkan konflik cinta, persaingan, hingga kekerasan sebagai bagian dari narasi, yang dapat membentuk persepsi masyarakat tentang norma sosial.

Budaya pop yang disajikan dalam sinetron memiliki peran ganda, yakni sebagai hiburan sekaligus pembentuk identitas sosial bagi penontonnya, khususnya remaja.

### **1.7.3. Ekonomi Politik Media Vincent Mosco**

Ekonomi politik biasanya menyelidiki hubungan sosial dalam konteks produksi, distribusi, dan konsumsi sumber daya. Pendekatan ekonomi politik media berfokus pada bagaimana relasi kekuasaan tersebut berperan dalam pengelolaan sumber daya di bidang media. Media massa digital berperan dalam menyebarkan berbagai ide yang mendukung kepentingan kelas dominan dalam struktur kekuasaan (Wahyuni, 2018).

Vincent Mosco mendefinisikan ekonomi politik sebagai studi tentang hubungan sosial, terutama hubungan kekuasaan, yang saling mempengaruhi dalam distribusi, produksi, dan konsumsi sumber daya, termasuk sumber daya komunikasi. Menurut Mosco, pendekatan ekonomi politik komunikasi melihat subjek komunikasi dalam konteks sosial yang lebih luas dan cenderung menghindari pendekatan esensialis dalam penelitian komunikasi (Putra, 2016).

Menurut Mosco, terdapat tiga konsep utama dalam ekonomi politik media:

1. **Komodifikasi:** Proses dimana konten media, seperti sinetron, diproduksi dan dikemas sebagai komoditas untuk dijual kepada audiens dan pengiklan. Di Indonesia, sinetron menjadi alat bagi stasiun televisi untuk menarik iklan, sehingga konten sering kali didikte oleh kebutuhan komersial daripada nilai edukasi atau moral.
2. **Spasialisasi:** Media berusaha memperluas jangkauan dan pengaruhnya melalui berbagai platform dan saluran. Sinetron tidak hanya disiarkan di televisi, tetapi juga diunggah ke platform digital seperti YouTube dan aplikasi streaming, guna memperluas audiens dan memaksimalkan keuntungan.
3. **Struktur Kekuasaan:** Media dikuasai oleh segelintir konglomerasi yang memiliki kekuatan besar dalam menentukan jenis konten yang ditayangkan. Di Indonesia, beberapa stasiun televisi besar mendominasi industri sinetron, yang mengakibatkan homogenisasi konten dan berkurangnya keberagaman perspektif dalam media.

Pendekatan ekonomi politik media membantu mengungkap bagaimana industri sinetron lebih mengutamakan profit daripada tanggung jawab sosial, yang pada akhirnya dapat memengaruhi kualitas konten yang disajikan kepada masyarakat.

#### **1.7.4. Konsep Kekerasan dan Seksualitas**

##### **1.7.4.1. Konsep Kekerasan**

Kekerasan dalam media, khususnya sinetron, merujuk pada tindakan atau perilaku yang melibatkan penggunaan kekuatan fisik, verbal, atau simbolik yang berpotensi menyebabkan kerugian, baik secara fisik maupun psikologis, kepada individu atau kelompok lain. Nasirin, C., & Pithaloka, D. (2022) mengklasifikasikan kekerasan ke dalam beberapa jenis utama, yaitu kekerasan fisik (misalnya perkelahian atau penyerangan), kekerasan verbal (misalnya penghinaan, ancaman, atau kata-kata kasar), dan kekerasan simbolik (misalnya representasi diskriminatif melalui simbol atau tindakan yang merendahkan).

Dalam konteks sinetron Mega Series Magic 5, kekerasan sering kali muncul

dalam bentuk konflik fisik antara tokoh, dialog yang mengandung penghinaan, hingga visualisasi perkelahian yang berulang-ulang. Hal ini bertentangan dengan Pedoman Perilaku Penyiaran dan Standar Program Siaran (P3SPS), yang melarang tayangan kekerasan eksplisit yang tidak relevan dengan konteks cerita. Kekerasan yang sering ditampilkan dalam sinetron ini berisiko menormalisasi perilaku agresif, terutama bagi remaja sebagai audiens utama yang masih berada pada tahap perkembangan moral dan psikologis.

#### 1.7.4.2. **Konsep Seksualitas**

Seksualitas dalam media mengacu pada penggambaran hubungan, tindakan, atau ekspresi yang merujuk pada aspek romantis atau seksual antarindividu Hasanah, H (2013). Seksualitas dapat ditampilkan dalam berbagai bentuk, seperti adegan ciuman, dialog dengan nuansa seksual, atau pakaian yang cenderung mengeksploitasi daya tarik seksual. Dalam regulasi P3SPS, terdapat ketentuan yang tegas bahwa penggambaran seksualitas harus sesuai dengan klasifikasi usia penonton dan tidak boleh melanggar norma kesopanan.

Pada sinetron Mega Series Magic 5, seksualitas sering kali muncul dalam bentuk adegan yang menunjukkan kedekatan fisik berlebihan antara tokoh remaja, dialog dengan konotasi seksual, atau visualisasi yang dianggap tidak pantas untuk kategori remaja (R). Hal ini tidak hanya melanggar regulasi penyiaran tetapi juga berpotensi memberikan dampak negatif terhadap penonton remaja, seperti pemahaman yang keliru tentang hubungan interpersonal dan perilaku seksual.

Dengan memahami konsep kekerasan dan seksualitas dalam konteks sinetron ini, penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi bagaimana kedua elemen tersebut disajikan dan sejauh mana tayangan tersebut melanggar batasan yang ditetapkan oleh regulasi penyiaran di Indonesia.

### 1.8. **Operasionalisasi Konsep**

Operasionalisasi konsep dalam penelitian ini bertujuan untuk menjabarkan variabel-variabel utama menjadi indikator-indikator yang dapat diukur, khususnya yang berkaitan dengan sinetron remaja, kekerasan, dan seksualitas dalam tayangan televisi. Penelitian ini menerapkan metodologi deskriptif yang berpusat pada tiga komponen utama, yaitu:

#### **1. Sinetron Remaja**

Sinetron remaja adalah program drama berseri yang menargetkan penonton usia muda, dengan tema yang mencakup kehidupan sehari-hari remaja, seperti persahabatan, percintaan,

dan konflik sosial. Dalam konteks ini, sinetron memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- **Tema dan Narasi:** Fokus pada hubungan interpersonal dan gaya hidup remaja, dengan alur cerita yang ringan namun menarik.
- **Klasifikasi Penonton:** Mengikuti Pedoman Perilaku Penyiaran dan Standar Program Siaran (P3SPS), sinetron remaja umumnya masuk dalam klasifikasi **R** atau **R13+**, yang berarti aman untuk remaja dengan batasan tertentu dalam penyajian konten.
- **Gaya Penyajian:** Menampilkan aktor muda sebagai pemeran utama, dengan visualisasi yang menggambarkan budaya pop dan tren gaya hidup.

Indikator yang digunakan dalam penelitian:

1. Frekuensi adegan yang menampilkan kekerasan atau seksualitas.
2. Kesesuaian tema dengan klasifikasi umur (R atau R13+).
3. Representasi nilai-nilai moral dalam cerita.

## **2. Kekerasan**

Kekerasan dalam sinetron didefinisikan sebagai tindakan fisik, verbal, atau simbolik yang berpotensi melukai secara emosional atau psikologis. Berdasarkan teori komunikasi massa, kekerasan dapat meningkatkan sikap agresif pada penonton, khususnya remaja yang rentan meniru perilaku yang mereka lihat di layar kaca.

Indikator kekerasan yang digunakan:

1. Jenis kekerasan yang ditampilkan (fisik, verbal, atau simbolik).
2. Konteks kekerasan dalam cerita (apakah dijustifikasi atau tidak).
3. Frekuensi pengulangan adegan kekerasan dalam setiap episode.

## **3. Seksualitas**

Seksualitas dalam sinetron mencakup penggambaran hubungan romantis hingga adegan yang mengarah pada eksploitasi seksual. Berdasarkan regulasi P3SPS, adegan ini harus sesuai dengan konteks cerita dan tidak melanggar norma kesopanan atau klasifikasi usia penonton.

Indikator seksualitas yang digunakan:

1. Jenis adegan yang menunjukkan ekspresi seksual (ciuman, sentuhan, atau dialog bernada seksual).
2. Kesesuaian adegan dengan konteks narasi.
3. Relevansi adegan terhadap pembentukan karakter remaja dalam cerita.

Ketiga konsep ini saling berkaitan dalam membentuk dinamika sinetron remaja.



Kekerasan dan seksualitas yang berlebihan dapat menciptakan citra negatif terhadap genre ini, yang pada akhirnya memengaruhi persepsi penonton remaja tentang hubungan sosial dan nilai moral. Dalam penelitian ini, operasionalisasi konsep digunakan untuk mengevaluasi sejauh mana *Magic 5* mematuhi regulasi dan norma siaran, sekaligus memahami dampaknya terhadap pembentukan karakter remaja.

Dengan demikian, operasionalisasi konsep ini tidak hanya menjelaskan pengertian sinetron remaja, kekerasan, dan seksualitas, tetapi juga memberikan kerangka evaluasi yang komprehensif untuk mengukur dampaknya terhadap remaja sebagai audiens utama.

## **1.9. Metode Penelitian**

### **1.9.1. Tipe Penelitian**

Penelitian ini menggunakan tipe penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan analisis isi. Penelitian deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran sistematis, faktual, dan akurat tentang fenomena yang diteliti. Dalam konteks ini, penelitian berfokus pada penggambaran bagaimana unsur kekerasan dan seksualitas disajikan dalam sinetron "Mega Series Magic 5". Dengan kata lain, tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan penjelasan karakteristik dari konten yang ditayangkan, serta mengidentifikasi pola-pola tertentu yang relevan dengan isu kekerasan dan seksualitas.

Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami dan menginterpretasikan makna dari konten tayangan sinetron tersebut. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali lebih dalam bagaimana kekerasan dan seksualitas direpresentasikan, serta dampaknya terhadap audiens, khususnya remaja yang menjadi target utama tayangan ini. Analisis kualitatif juga cocok digunakan untuk mengeksplorasi hubungan antara konten tayangan dengan regulasi P3SPS yang mengatur batasan konten siaran.

Adapun metode analisis isi digunakan untuk mengidentifikasi, mengukur, dan menganalisis unsur kekerasan dan seksualitas dalam tayangan sinetron. Analisis isi merupakan metode yang memungkinkan peneliti untuk mengkaji teks, gambar, atau elemen-elemen visual lainnya secara sistematis dan objektif. Dalam penelitian ini, analisis isi berfungsi untuk:

1. Mengungkap bagaimana kekerasan (fisik, verbal, dan simbolik) dan seksualitas disajikan dalam tayangan sinetron.
2. Mengukur sejauh mana tayangan tersebut sesuai atau bertentangan dengan pedoman yang diatur dalam P3SPS.
3. Menemukan pola-pola tematik yang menggambarkan normalisasi kekerasan atau

stereotip seksual yang ditampilkan dalam tayangan.

Tipe penelitian ini dianggap paling cocok untuk menjawab rumusan masalah yang diajukan, yakni terkait dengan pelanggaran isi siaran dan dampaknya terhadap penonton remaja. Dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, Penelitian dapat membantu memahami isu yang diteliti dengan lebih baik, sekaligus menyajikan data yang dapat dijadikan rujukan bagi pembuat kebijakan atau lembaga pengawas seperti KPI.

Dalam penelitian ini, sifat deskriptif tidak hanya terbatas pada penggambaran fenomena, tetapi juga melibatkan analisis mendalam terhadap konteks sosial dan regulasi yang melatarbelakangi tayangan sinetron "Mega Series Magic 5". Oleh karena itu, tipe penelitian ini berkontribusi secara teoretis dan praktis dalam memahami serta mengevaluasi konten media televisi di Indonesia.

### **1.9.2. Unit Analisis**

Unit analisis dalam penelitian ini adalah adegan dalam sinetron "Mega Series Magic 5" yang mengandung unsur kekerasan dan seksualitas. Unit analisis merupakan elemen-elemen terkecil dari objek penelitian yang akan diteliti secara mendalam untuk menjawab pertanyaan penelitian. Dalam konteks penelitian ini, adegan-adegan yang dianalisis mencakup dialog, narasi, dan visual yang menampilkan kekerasan maupun seksualitas secara eksplisit atau implisit.

Adegan-adegan yang dipilih sebagai unit analisis diambil dari episode sinetron yang ditayangkan pada 21 Februari 2024 dan 22 Juni 2024. Periode ini dipilih berdasarkan adanya laporan dan perhatian publik mengenai kontroversi tayangan sinetron tersebut yang dianggap melanggar Pedoman Perilaku Penyiaran dan Standar Program Siaran (P3SPS). Pemilihan episode ini memastikan bahwa penelitian memiliki fokus yang jelas dan relevan dengan isu yang diangkat.

Unit analisis ini menjadi pusat perhatian dalam penelitian karena konten tayangan sinetron berpotensi memberikan dampak yang signifikan terhadap audiens, terutama remaja. Remaja sebagai penonton utama berada pada fase perkembangan psikologis yang rentan, sehingga representasi kekerasan dan seksualitas dalam sinetron dapat memengaruhi cara pandang mereka terhadap nilai-nilai moral dan hubungan sosial.

Pemilihan unit analisis berupa adegan dalam sinetron juga didukung oleh pendekatan analisis isi, yang memungkinkan identifikasi pola-pola spesifik dalam konten media. Setiap adegan dianalisis secara detail untuk menemukan tema-tema utama, seperti normalisasi kekerasan, stereotip seksual, dan bagaimana elemen-elemen ini disajikan dalam konteks

budaya populer di Indonesia.

Dengan demikian, unit analisis yang difokuskan pada adegan dalam sinetron ini memberikan dasar yang kuat untuk menjawab rumusan masalah penelitian, yakni bagaimana penggambaran kekerasan dan seksualitas dalam "Mega Series Magic 5" serta sejauh mana tayangan ini mematuhi regulasi yang berlaku.

### **1.9.3. Jenis Data**

Penelitian ini menggunakan dua jenis data utama, yaitu data primer dan data sekunder, yang saling melengkapi untuk memberikan pemahaman yang mendalam terkait unsur kekerasan dan seksualitas dalam sinetron "*Mega Series Magic 5*".

#### **1.9.3.1. Data Primer**

Data primer dalam penelitian ini berupa rekaman episode sinetron "Mega Series Magic 5" yang ditayangkan di Indosiar pada 21 Februari dan 22 Juni 2024. Episode-episode ini menjadi sumber utama untuk menganalisis konten tayangan, termasuk penggambaran kekerasan dan seksualitas. Data ini diperoleh melalui proses observasi langsung terhadap tayangan sinetron yang dianalisis frame by frame untuk memastikan semua elemen adegan tercatat secara detail.

#### **1.9.3.2. Data Sekunder**

Data sekunder dalam penelitian ini meliputi dokumen, literatur, dan referensi yang relevan dengan objek dan fokus penelitian yang digunakan untuk memberikan konteks dan membandingkan hasil analisis dengan standar regulasi serta temuan penelitian lain yang sejenis.

### **1.9.4. Metode Pengumpulan Data**

#### **1.9.4.1. Observasi**

Metode observasi digunakan untuk mengumpulkan data primer melalui pengamatan langsung terhadap tayangan sinetron "Mega Series Magic 5" yang ditayangkan pada episode 21 Februari dan 22 Juni 2024. Observasi dilakukan dengan cara menonton setiap episode sinetron secara sistematis untuk mengidentifikasi adegan-adegan yang mengandung unsur kekerasan dan seksualitas.

Observasi dilakukan dengan mencatat dan menganalisis adegan-adegan yang relevan berdasarkan kategori tertentu, seperti jenis kekerasan (fisik, verbal, simbolik) atau jenis seksualitas (ekspresi seksual, dialog seksual). Proses ini memastikan bahwa data yang dihasilkan akurat dan sesuai dengan objek

penelitian.

#### 1.9.4.2. Dokumentasi

Metode dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data primer yang mendukung analisis penelitian. Pengumpulan berbagai sumber tertulis dan dokumen yang relevan dengan penelitian ini termasuk dalam dokumentasi.

Dokumentasi ini digunakan untuk memberikan landasan teoretis serta konteks sosial dan regulasi, sehingga analisis terhadap konten sinetron dapat dilakukan dengan lebih mendalam dan terarah.

### 1.9.5. Metode Analisis Data

#### 1.9.5.1. Analisis Isi Data Kuantitatif

Noeng Muhadjir dalam Siregar (2021) menyatakan bahwa analisis isi data didefinisikan sebagai proses mencari dan menyusun secara sistematis catatan hasil observasi dan sumber lainnya untuk memperdalam pemahaman peneliti mengenai kasus yang sedang dikaji serta menyajikan hasil tersebut sebagai temuan yang dapat dipahami oleh orang lain. Sedangkan penelitian kuantitatif memiliki ciri khusus yaitu pada perhitungan atau angka atau kuantitas.

Jadi, analisis isi data kuantitatif adalah cara sistematis untuk menemukan, mengukur, dan menganalisis pola atau tren dalam data. Dalam konteks penelitian ini, metode ini digunakan untuk mengukur secara objektif dan numerik pelanggaran isi siaran, terutama kekerasan dan seksualitas, berdasarkan ketentuan P3SPS (Pedoman Perilaku Penyiaran dan Standar Program Siaran).

#### 1.9.5.2. Analisis Isi Data Kualitatif

Analisis isi data kualitatif adalah metode untuk memahami dan menginterpretasikan makna mendalam yang terkandung dalam teks, visual, atau audio. Metode analisis isi kualitatif digunakan dalam penelitian ini untuk menyelidiki bagaimana kekerasan dan seksualitas ditampilkan dalam sinetron. *Mega Series Magic 5* serta apakah konten tersebut sesuai atau melanggar regulasi P3SPS (Pedoman Perilaku Penyiaran dan Standar Program Siaran). Penelitian ini menggunakan analisis tematik, menurut Junaid (2016) *thematic analysis* atau analisis tematik, yang juga dikenal sebagai analisis tematik interpretatif, merupakan metode yang digunakan untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan melaporkan tema atau pola yang ditemukan dalam data. Dalam penelitian ini, analisis tematik cocok karena dapat mengidentifikasi, menganalisis, dan melaporkan pola atau tema yang muncul dari data secara menyeluruh. Metode ini fleksibel dan dapat diterapkan pada berbagai

jenis data kualitatif, seperti hasil observasi, atau bahkan skrip dan adegan dalam siaran televisi, sehingga relevan untuk menganalisis konten sinetron *Mega Series Magic 5*.

Selain itu, analisis tematik tidak hanya fokus pada frekuensi kemunculan suatu fenomena, tetapi juga menggali makna di balik tema atau pola yang ditemukan, misalnya tema tentang normalisasi kekerasan atau representasi seksualitas, yang kemudian dapat dikaitkan dengan standar regulasi seperti P3SPS.

Metode ini juga mempermudah penyajian hasil analisis dalam bentuk narasi deskriptif yang terstruktur, memungkinkan peneliti memberikan contoh nyata seperti kutipan dialog atau deskripsi adegan untuk memperkuat interpretasi tematik. Analisis tematik memberikan ruang bagi interpretasi subjektif yang penting dalam penelitian kualitatif, sehingga peneliti dapat mengungkap kompleksitas isu yang diangkat, termasuk hubungan antara konten kekerasan atau seksual dengan dampaknya terhadap nilai sosial. Dengan demikian, analisis tematik mendukung pencapaian tujuan penelitian ini yang berfokus pada pelanggaran isi siaran berdasarkan P3SPS secara efektif dan terperinci.

#### **1.9.6. Kualitas Data**

##### **1.9.6.1. Triangulasi Data**

Sugiono dalam Wahyudi (2022) mengungkapkan bahwa triangulasi adalah teknik yang digunakan untuk memverifikasi validitas data dengan memanfaatkan data tambahan di luar data utama sebagai alat pembandingan atau verifikasi. Metode ini bertujuan untuk memeriksa data penelitian melalui berbagai sumber, metode, dan waktu yang berbeda.

Triangulasi adalah penggabungan atau kombinasi berbagai pendekatan untuk melihat fenomena yang berkaitan dari berbagai sudut pandang dan perspektif. Konsep ini masih banyak diterapkan oleh peneliti kualitatif di berbagai bidang ilmu. Menurut Denkin, triangulasi mencakup empat aspek utama: (1) triangulasi metode, (2) triangulasi antar peneliti (jika penelitian dilakukan dalam kelompok), (3) triangulasi sumber data, dan (4) triangulasi teori (Norman K. Denkin dalam Susanto dkk, 2023). Penelitian ini menggunakan tiga jenis triangulasi data, yaitu triangulasi metode, triangulasi sumber data, dan triangulasi teori. Berikut adalah penjelasannya:

- **Triangulasi Metode**

Triangulasi metode adalah teknik untuk memvalidasi hasil penelitian dengan menggunakan lebih dari satu pendekatan atau metode untuk mengkaji masalah yang sama. Dalam penelitian ini, triangulasi metode dapat dilakukan dengan memadukan

metode kuantitatif dan kualitatif dalam analisis isi untuk memberikan hasil yang lebih komprehensif.

- Triangulasi Sumber Data

Triangulasi sumber data adalah teknik untuk memverifikasi data dengan menggunakan berbagai sumber informasi yang berbeda. Metode ini digunakan untuk mendapatkan hasil yang lebih konsisten dan dapat diandalkan. Dalam penelitian ini, triangulasi sumber data digunakan untuk membandingkan dan mengonfirmasi temuan dari sinetron *Mega Series Magic 5* melalui berbagai sumber informasi, seperti data dari episode sinetron dan dokumen atau laporan yang relevan.

- Triangulasi Teori

Triangulasi teori adalah teknik untuk memverifikasi dan memperkuat hasil penelitian dengan menggunakan berbagai teori yang relevan yang menawarkan perspektif yang berbeda pada masalah yang sama. Dalam penelitian ini, triangulasi teori akan membantu Anda untuk memahami dan menjelaskan pelanggaran isi siaran dalam sinetron *Mega Series Magic 5* melalui beberapa perspektif teori yang saling melengkapi.